



YOGYAKARTA -- Satu demi satu rangkaian bangku-bangku kulit berwarna coklat dibawa ke luar, disusul cengkeraman alat-alat berat yang meruntuhkan bangunan tua bernama Bioskop Indra. Ya, teater yang dibangun pada masa penjajahan Belanda dan sempat meraih kejayaan pada era 70-an itu akhirnya dibongkar Pemda DIY.

Pembongkaran terhadap bekas lahan Bioskop Indra yang terletak di Kawasan Malioboro atau tepat di depan Pasar Beringharjo dilaksanakan pada Rabu (28/3) pagi. Pembongkaran ini baru dilakukan setelah senjatanya mengambang bertahun-tahun lamanya.

Memang tidak tampak lagi sisa-sisa kejayaan bioskop yang awalnya bernama Al Hambara itu. Jika dilihat dari luar, bangunannya tidak pula menampilkan gedung-gedung teater, dan lebih seperti rumah besar tua yang ditinggalkan pemiliknya.

Namun, jika menelusik ke dalam, masih terlihat jelas lantai-lantai berundak menurun yang menjadi ciri khas bioskop. Masih terdapat pula rangkaian-rangkaian panjang bangku kulit berwarna coklat yang merupakan kursi-kursi penonton.

Walaupun hanya berisi satu ruang teater, panjang ruangnya terbilang sangat luas atau sekitar dua kali lipat, jika dibandingkan ruang-ruang teater era 90-an maupun 2000-an. Kemewahan masih pula terlihat dari bangku-bangku kulit yang tertinggal.

Walaupun masih terlihat lobi tempat pembelian



» **Catatan Akhir Pekan**

Oleh:
Wahyu Suryana

Bioskop Indra Kini tak Bersisa

tiket, kondisi sebagian besar ruangan terbilang sama sekali tidak teratur. Lantainya pun banyak berisikan sampah-sampah mulai dari bungkus makanan, boneka bekas sampai barang-barang rumah tangga.

Lantainya sudah dilapisi pasir tebal yang mengharuskan siapapun yang masuk harus melangkah pelan-pelan, jika tidak ingin ruangan dipenuhi debu. Sebagian atapnya yang terbuat dari kayu telah pula lapuk, dan sebagian lagi tampak sudah menggantung.

Penurunan masyarakat sekitar, Bioskop Al Hambara sudah berdiri sekitar 1916 yang setelah kemerdekaan diubah namanya menjadi Indra yang merupakan kepanjangan dari Indonesia Raya. Kala itu, bioskop ini disebut jadi langganan kalangan atas bangsa Belanda, Cina, dan Jawa.

Bioskop Indra semakin redup popularitasnya seiring masuknya bioskop-bioskop 21, dan makin populernya VCD di Indonesia. Pada 2010, Bioskop

mengalihfungsikannya untuk pedagang.

Kepala Biro Hukum Setda DIY, Dewo Isnur Broto menegaskan, eksekusi memang tetap berjalan walau ada tuntutan yang tengah diajukan sejumlah ahli waris ke PTUN. Menurut Dewo, Pemda DIY sudah memiliki dasar hukum melakukan eksekusi berupa sertifikat tanah.

"Sekali lagi, dasar hukumnya adalah sertifikat hak milik kita, dan program kita sudah harus jalan. Soal proses itu biar kita tunggu," kata Dewo.

Artinya, gugatan itu tidak menghalangi proses eksekusi yang dilaksanakan Pemda DIY. Apalagi sertifikat menjadi dasar hukum paling kuat karena dikeluarkan institusi yang sah dan menjadi bukti yang sah.

Sertifikat sendiri terbit pada 2013. Saat itu, lanjut Dewo, setidaknya ada sembilan pihak yang mengklaim sebagai ahli waris Bioskop Indra yang sudah pula diberikan tali asih, sehingga sukarela memberikan hak kepada Pemda DIY.

Menurut Dewo, sebelum 2013 atau terbitnya sertifikat itu tanah Bioskop Indra merupakan milik negara yang ditempati sembilan orang yang sudah diberikan tali asih. Karena itu, ia kembali menegaskan jika Pemda DIY tidak membeli tanah itu karena memang milik negara.

Terlepas dari itu, Bioskop Indra telah meninggalkan catatan yang manis bagi Yogyakarta. Semanis nisan para bangsawan yang pernah menginjakan kakinya di tempat itu, serta semanis Yogyakarta yang tengah menatap masa depannya. ■

Indra menghembuskan nafasnya yang terakhir karena tidak ada lagi pengunjung yang berminat menonton film-film yang diputar.

Pasalnya, Bioskop Indra memang konsisten menayangkan film-film tua, tidak berbeda jauh dengan bioskop-bioskop tua yang ada di Yogyakarta. Dulu, ada jarak waktu tayang dikarenakan penggunaan rol film harus berbagi dengan bioskop-bioskop lain.

Sistemnya hampir seperti yang digambarkan film Janji Joni, yang mengisahkan bioskop tua di Jakarta yaitu Megaria atau yang sekarang dikenal sebagai Metropole. Kematian Bioskop Indra menyusul bioskop-bioskop tua di Yogya yang satu persatu menghembuskan nafas terakhirnya.

Kepergiannya dikuatkan rencana Pemkot Yogyakarta yang dulu ingin menjadikan lahannya itu sebagai tempat parkir, alternatif sering luber-nya parkir pengunjung Malioboro. Belakangan, Pemda DIY ingin pula menjadikan lokasinya hidup,

Instansi:

1.
2.
3.
4.
5.

Sekretaris

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005